

**INTERVENING THE ROLE OF RELIGIOUS VALUES IN BUILDING STUDENT
CHARACTER IN ERA 4.0: A COGNITIVIST PERSONALITY THEORY
PERSPECTIVE**

Mahdina Munawarah, Nina Permata Sari, Eklys Cheseda Makaria

Program studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

e- mail: mahdinamunawarah@gmail.com

No. Handphone: 081292438314

ABSTRACT

The research was conducted to identify the importance of intervention on the role of religious values when building the characteristics of students in the era of 4.0 from perspective of cognitivistic personality theory by examining what does religious values mean, what are the characteristics of the student in the era of 4.0, and what is the impact of these interventions when we viewed it from the cognitivistic personality theory. This research need to be carried out in order to prepare a form of education that is appropriate when we facing the era of technological disruption by utilizing the role of religious values. Because if we seen it from the result of this study, technological disruption provides a strong probability of damaging student caracter according to the positive impact it has. During research, argumentation of this writing is strengthened by various data that collected through research metode such as literature studies then analyzed it to adjust to the desired information. The result that is based on a cognitive perspective, forming the basis of knowledge through instilling religoys values is important for a person because by deepening a good understanding of religion, the process of thinking will be based on God's command that they believe and they will stay away from its prohibition and just doing a good deeds. That will build a nice personality for them. Then it will help them filter the information he gets digitally through internet or their social networks. So that education who focuses on cultivating religious values is needed to build the character of the student in era 4.0 that are good in accordance with existing religious values.

Keyword: *Character, Era 4.0, Cognitivism*

INTERVENSI PERAN NILAI AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA ERA 4.0: PERSPEKTIF TEORI KEPERIBADIAN KOGNITIVISTIK

ASBTRAK

Penelitian dilakukan guna mengidentifikasi pentingnya intervensi peran nilai agama dalam membangun karakteristik siswa di era 4.0 dilihat dari perspektif teori kepribadian kognitivistik dengan menelaah apa yang dimaksud dengan nilai agama, apa saja karakter siswa di era 4.0, dan bagaimana dampak dari intervensi tersebut jika dilihat dari perspektif kognitivistik. Penelitian yang bersangkutan perlu untuk dilakukan guna mempersiapkan salah satu bentuk pendidikan yang sesuai dalam menghadapi era disrupsi teknologi dengan memanfaatkan peran nilai agama. Karena dilihat dari hasil penelitian tersebut, disrupsi teknologi memberikan probabilitas yang kuat dalam merusak karakter siswa sesuai dengan dampak positif yang ia berikan. Selama melakukan penelitian, penulisan argumentasi dikuatkan dengan berbagai data yang dikumpulkan lewat metode kajian atau studi pustaka yang kemudian dianalisis guna menyesuaikan dengan informasi yang diinginkan. Hasilnya ialah jika berdasarkan pada perspektif kognitif maka pembentukan dasar pengetahuan lewat menanamkan nilai agama adalah hal yang penting karena dengan mendalami pemahaman agama yang baik maka proses ia berpikir akan berdasar pada perintah tuhan dan akan menjauhi larangannya. Hal tersebut akan membantunya dalam memfilter informasi yang ia dapatkan secara digital lewat media internet ataupun jaringan sosial yang ia ikuti. Sehingga pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai agama diperlukan untuk membentuk karakter siswa di era 4.0 yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama yang ada.

Kata Kunci: *Karakter, Era 4.0, Kognitivistik*

PENDAHULUAN

Zaman berubah secara terus-menerus dalam skala yang sulit untuk diamati. Peradaban manusia sendiri kini telah mencapai tahap dimana terjadi revolusi besar-besaran pada industri teknologi yang memberikan dampak konkrit yang tak terelakkan dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Perubahan yang didasarkan pada kemajuan teknologi tersebut baik secara mikro ataupun makro mempengaruhi berbagai bidang. Entah itu dalam konteks individu, ekonomi, sosial,

budaya, pertahanan, bahkan tak terlepas pula bidang akademik yang secara tidak langsung terpapar konsekuensi bahwa jalannya pendidikan di era sekarang yaitu era 4.0 memerlukan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Seperti ungkapan milik Firdhatul Hasanah yang menyatakan bahwa era revolusi industri merupakan suatu peradaban yang ditandai dengan kemajuan dalam teknologi berbasis digital, dimana hal tersebut akan mengarah pada penggunaan IoT atau yang dikenal dengan sebutan *Internet of Things*

(Ezaputra, 2019). Sehingga apabila diamati dengan lebih detail maka perkembangan yang ada dapat diibaratkan layaknya 2 sisi koin yang tidak mungkin akan terdapat putih apabila tidak ada hitam. Dimana artinya mustahil perubahan dapat muncul apabila tidak diikuti dengan adanya resiko yang sama besarnya. Sama halnya dengan revolusi industri yang mengarah pada disrupsi teknologi di Era 4.0 ini.

Terjadinya perubahan skala besar dalam bidang teknologi atau yang kini disebut juga dengan era disrupsi 4.0 yang mana tidak diikuti dengan kesiapan sumber daya manusia dalam munculnya era baru akan beresiko membangkitkan suatu bahaya potensial yang tidak secara langsung dirasakan di masa sekarang namun di masa yang akan datang. Dimana terbentuk suatu ketidakseimbangan antara majunya teknologi dan rendahnya kompetensi sumber daya manusia dalam melakukan filterisasi terhadap suatu konten yang ia dapatkan di sosial media. Sehingga timbulah suatu permasalahan yang umum dirasakan dan dilihat pada masa ini seperti bahaya penipuan, pornografi, tindak kriminal, pencurian, hipnotis, *cyberbullying* dan penyalahgunaan informasi yang mana segala permasalahan tersebut juga secara keseluruhan dapat mempengaruhi karakteristik generasi bangsa.

Akses informasi yang instan lewat penggunaan internet serta media sosial sendiri memiliki potensi yang cukup besar dalam memberikan dampak yang buruk pada perkembangan karakteristik setiap orang. Seperti yang kini telah merebak di masyarakat yaitu penerimaan budaya-budaya baru yang dapat merusak pola pikir serta tingkah laku dan menjadi penyebab munculnya krisis moral pada generasi penerus bangsa. Dimana hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya individu yang tanpa pertimbangan matang menyerap berbagai jenis pola hidup barat guna menyesuaikan diri dengan banyaknya tren hanya untuk mengejar popularitas atau mencari perhatian tanpa memikirkan apakah pola pikir dan perilaku tersebut tidak melawan norma atau adab yang berlaku di masyarakat.

Problematika mengenai berbagai penurunan karakteristik generasi bangsa tersebut dapat dilihat secara nyata lewat hasil survei oleh *We Are Social* yang menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial dan internet mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 12.35% atau 191 juta pengguna yang mana jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya berada pada angka 170 juta orang (Dataindonesia.id, 2022). Diikuti dengan adanya jumlah indeks yang menyatakan terjadinya tingkah laku penyalahgunaan teknologi yang mengarah pada kekerasan

atau kejahatan secara digital di media sosial mencapai persentase yang cukup tinggi yaitu 71% dari total 2,648 responden (AMINEF, 2019).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa antusiasme penggunaan teknologi tanpa adanya kemampuan filterisasi dalam memanfaatkan teknologi tersebut tidak hanya akan memberikan efek yang buruk bagi orang dewasa, namun juga pada karakteristik anak. Perkembangan kepribadian dan moral pada anak sendiri terhubung dengan bagaimana penerapan proses kognitifnya dalam perilaku sehari-hari. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Nafisah dan Nurohman, bahwa perkembangan moral manusia dimulai atau didirikan diatas dasar restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif atau proses berpikir yang dilakukan secara berangsur-angsur (Nafisah, 2018). Artinya guna membentuk karakter atau kepribadian siswa yang positif dan bermoral maka diperlukan pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai-nilai tertentu yang diharapkan dapat memperbaiki pola pikir siswa.

Oleh karena itu, selama beberapa tahun terakhir pemerintah sendiri berkontribusi secara aktif dalam mencanangkan atau mengembangkan program-program pendidikan baru dimana hal yang ditekankan kali ini ialah

pendidikan karakter. Tujuan adanya pendidikan berbasis karakter sendiri direncanakan secara sistematis guna menghadapi berbagai masalah yang telah diprediksi di masa depan seperti contohnya ialah krisis moralitas, dan kurangnya karakteristik yang membangun pada diri siswa.

Konsep pendidikan berbasis karakter yang dikemukakan oleh pemerintah pada saat ini terbentuk dalam konsep inovasi baru yaitu program sekolah penggerak. Dengan pelaksanaannya sendiri berorientasi pada latar belakang profil pelajar pancasila atau PPP yang diikuti adanya pengoptimalisasian penggunaan teknologi dalam sektor pendidikan.

Sejalan dengan sejumlah kebijakan yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan kita, dalam aspek kurikulum hadir dengan sebutan Kurikulum Merdeka yang dimaknai sebagai kurikulum yang sederhana dan mendalam (Kemendikbudristek RI, 2022). Keunggulan dari penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek yang secara tidak langsung membuka kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk bisa mengeksplorasi diri serta turut menerapkan pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Rahayu et al., dalam (Suryo Putro et al., 2023)).

Konsep ini diharapkan dapat memperbaiki permasalahan krisis karakter siswa di era 4.0. Sesuai dengan dimensi pertama dari profil pelajar Pancasila yaitu “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”. Melihat point pertama dari PPP sendiri dapat dikatakan bahwa nilai agama memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena terdapat hubungan yang cukup erat antara karakter dengan aspek moral anak, dan aspek moral dapat terbentuk apabila seseorang memiliki pola pikir kognitif yang sehat. Sehingga baik itu karakter atau kepribadian, moral, maupun kognitif sama sekali tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Didasarkan pada pendapat (Nurjanah, 2018) bahwa salah satu dari sekian banyak cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter yang baik pada anak ialah penanaman pada nilai agama dan moral. Karena dengan adanya pendidikan dalam konteks nilai agama serta moral maka dasar pemikiran anak akan berlandaskan pada dasar agama. Dimana pola pikir itu sendiri erat kaitannya dengan budi pekerti atau sikap dan perilakunya dimasa mendatang. Seperti contohnya jika ia secara pribadi memahami bahwa beriman kepada tuhan artinya melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya dan setiap larangan itu selalu ada alasannya, maka ia akan menggunakan dasar tersebut untuk memikirkan

konsekuensi dari perilakunya dimasa depan.

Proses kognitif sendiri menurut Desmita dalam (Prasetio Rumondor, 2019) ialah suatu proses ataupun sistem secara psikologis yang terjadi pada individu yang berisi mengenai bagaimana cara ia mengakses informasi, memahami dan memikirkan lingkungannya. Sehingga suatu kematangan dalam konteks kognitif ialah suatu kondisi dimana seseorang dapat berpikir secara dewasa dan bijaksana dengan memahami cara yang benar dalam menghadapi suatu permasalahan diukur dari bagaimana pengetahuan, pemahaman, kemampuan dalam menganalisis, dan penilaian atau evaluasi (Prasetio Rumondor, 2019).

Pakar kognitif mempercayai bahwa perilaku seseorang dilandasi oleh bagaimana ia membangun pemahamannya akan suatu hal. Artinya karakteristik siswa sendiri jika dilihat berdasarkan pandangan kognitif harus dibangun secara perlahan dengan memperbaiki bagaimana cara ia memproses suatu informasi dan menyusun informasi tersebut sebagai pola pikirnya. Namun, walaupun seseorang secara kognitif mengetahui (memiliki pengetahuan) akan norma-norma baik. Apabila ia tidak memahami dan melatih dirinya sejak awal untuk melakukan kebajikan maka pengetahuan yang ia miliki ditakutkan akan membawanya pada jalan

yang salah. Oleh sebab itulah dibutuhkan adanya nilai agama.

Nilai-nilai agama pada dasarnya cenderung bertujuan positif. Sehingga ajaran-ajaran didalamnya mengarahkan manusia untuk memiliki kepribadian atau moral diri yang baik. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa diperlukan adanya penanaman nilai-nilai agama dalam pelaksanaan pendidikan yang diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh siswa dalam berperilaku. Terutama dalam menghadapi era 4.0 yang sekarang ialah era dimana segala sesuatu dapat dilihat secara digital. Dimana pola pikir atau kognitif anak dapat terpengaruhi bahkan hanya lewat interaksi dalam media sosial, atau apa yang ia lihat didalam internet. Dengan ditanamkannya nilai-nilai agama disetiap jenjang pendidikan sebagai dasar pengetahuan anak yang akan ia gunakan sebagai dasar pikirannya, anak akan melukiskan batasannya. Nilai-nilai tersebutlah yang akan menjadi filter bagi segala perkataan, perbuatan dan perilakunya dalam kehidupannya sehari-hari (Maulidiyah, 2018).

Tanpa adanya nilai agama, pengetahuan seseorang tidak akan memiliki batasan. Perilaku yang ia tunjukan pun menjadi tidak berdasar. Agama memberikan arah terhadap suatu perilaku yang benar dan salah. Dengan adanya nilai agama yang tertanam dalam diri siswa

maka ia akan mampu memfilter ataupun menyaring segala jenis pengetahuan yang ia dapatkan dan mengambil sisi baiknya saja. Karena itulah penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi seberapa jauh nilai agama dapat mengintervensi kepribadian atau karakteristik siswa sehingga ia dapat mencerminkan perilaku yang positif sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang pertama yaitu “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Bearchlak Mulia” dipandang dari perspektif kognitif yaitu perspektif yang memandang bahwa manusia bertingkah laku atas dasar pemikirannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini disusun dengan menggunakan teknik atau strategi penyusunan kajian literatur. Sesuai dengan pendapat Grove & Gray, studi atau kajian literatur sendiri ialah suatu proses yang menyusun berbagai jenis informasi yang ditemukan dari laporan penelitian atau sumber teoritis yang relevan kemudian hasil penemuan tersebut ditelaah secara kritis, disintesisikan hasil-hasilnya, kemudian dikembangkan sesuai dengan referensi yang digunakan secara akurat dan lengkap (Susan K.Grove, Jennifer E.Gray, 2019)

Penulis biasanya menyusun penelitian yang berlandaskan metode kajian literatur dengan membaca suatu

rekomendasi guna penelitian di masa mendatang dari penelitian yang telah dipublikasikan (Nieswiadomy, R.M., & Bailey, C, 2018). Dalam konteks ini penulis mencari berbagai jenis sumber yang membahas mengenai hubungan moral dengan pola pikir manusia, serta bagaimana peran nilai agama didalamnya.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul kajian ini yaitu “Intervensi Peran Nilai Agama dalam Membangun Karakter Siswa Era 4.0 Dilihat dari Perspektif Kognitivistik”, maka pembahasan ini akan difokuskan pada point-point penting yaitu apa itu nilai agama, karakter siswa era 4.0 dan perspektif kognivistik, lalu bagaimana bentuk intervensi tersebut dapat terjadi.

A. Nilai Agama.

Sebelum beranjak pada pengertian nilai agama. Perlu diketahui terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud dengan nilai dan apa yang dimaksud dengan agama.

Nilai menurut bahasa berasal dari kata *valere* yang merupakan suatu bahasa latin dengan arti “bermanfaat, mampu akan, berdayaguna, berlaku dan kuat”. Kata tersebut berasal dari suatu kajian filsafat lama yang mana dahulunya disebut dengan ilmu atau studi mengenai nilai nilai. Nilai berarti suatu konsepsi abstrak yang terdapat dalam suatu hal yang menetapkan

kualitasnya (Basuni, A.,et al., 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan yang dibahas oleh seorang ahli yaitu Lorens Bagus bahwa nilai ialah “harkat, atau yang dikenal sebagai kualitas akan suatu hal yang membuat hal tersebut disukai, berguna, di inginkan, atau menjadi suatu objek yang penting dalam lingkungan”. Dalam konteks kali ini nilai yang dimaksud menurut Syakirman M.Noor dalam (Faizahisme, 2021) memiliki ruang lingkup yang tidak terbatas, karena hal ini terhubung dengan pemahaman dan aktivitas manusia secara komprehensif. Spranger dalam menyatakan pula bahwa nilai ialah suatu tatanan yang dijadikan sebagai panduan oleh individu dalam menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam suatu situasi sosial tertentu (Pratiwi, 2021). Sehingga jika diulas kembali maka, nilai adalah suatu kualitas terhadap sesuatu hal yang kemudian dijadikan panduan bagi individu dalam bertindak.

Adapula agama, J.H Leuba meyakini bahwa agama ialah suatu cara seseorang dalam bertingkah laku dimana hal tersebut berkaitan dengan sesuatu yang ia percayai ataupun emosi yang bercorak spesial dalam dirinya. Agama sendiri memiliki peranan yang khusus dalam diri manusia guna menuntunnya agar tidak jatuh pada perilaku atau perbuatan yang sesat ketika ia menjalani hidupnya didunia

(Saidurrahman, Arifinsyah, 2018). Jika didasarkan pada pendekatan teori jiwa yang dikembangkan oleh E.B Taylor, agama muncul karena adanya suatu kesadaran dari manusia mengenai roh ataupun jiwa yang berkuasa atas seluruh hidup manusia (Labobar, 2019). Dari pendapat Labobar tersebut hal yang bisa diambil sebagai point pertama ialah agama meyakini bahwa ada yang berkuasa terhadap makhluk hidup disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan milik Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa agama ialah suatu proses atau hubungan yang dirasakan manusia terhadap sesuatu yang ia yakini lebih tinggi dari manusia (Qudratullah, 2019). Dengan begitu suatu kepercayaan yang dimiliki seseorang yang terhubung antara dirinya dengan sesuatu yang lebih berkuasa diatas dirinya sendiri dapat disebut dengan agama.

Lalu apa yang dimaksud dengan nilai agama? Abudin Nata menjelaskan lebih rinci bahwa isi dari kandungan agama ialah didalamnya terdapat suatu peraturan atau nilai yang menjadi hukum dan wajib untuk dipatuhi oleh umat dari agama tersebut, karena agama sendiri menguasai diri manusia dan membuat ia tunduk serta patuh terhadap tuhan dengan cara menjalankan ajaran agamanya (Hermawan, D., dkk, 2021). Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan singkat bahwa agama ialah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang

yang mempercayai adanya sesuatu yang lebih berkuasa dari dirinya dan oleh sebab itu segala tingkah lakunya dalam kehidupan disandarkan pada peraturan dari agama agar ia tidak tersesat dan sebagai bentuk kepatuhan terhadap esensi yang lebih tinggi daripada manusia.

B. Karakteristik Siswa Era 4.0

Era 4.0 disebut juga dengan era disrupsi teknologi atau era digital. Era ini menyuguhkan berbagai bentuk informasi secara mudah hanya dengan perkembangan teknologi yang luar biasa canggihnya. Hal tersebut mempengaruhi berbagai sektor kehidupan termasuk pula pendidikan. Pendidikan memiliki dua kunci utama yang perlu diperhatikan dimana yang pertama ialah intelektualitas dan yang kedua ialah pembentukan karakter (Sayyidi, & Sidiq, M.A.H., 2020).

Secara global telah diketahui bahwa hal yang sering dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan tingkatan siswa sendiri ialah intelektualitas. Namun pada era disrupsi 4.0, fokus pendidikan mulai beralih dan perkembangan pendidikan yang mendahulukan karakter telah dijalankan secara tahap demi tahap. Perubahan *mindset* tersebut terjadi karena perubahan zaman yang memunculkan berbagai jenis permasalahan urgensi baru. Perihal permasalahan tersebut Diana, dkk meyakini bahwa pendidikan seharusnya tidak lagi

berfokus pada segi kognitif namun mengutamakan kecerdasan secara majemuk seperti *multiple intelligences* yang juga memprioritaskan pengembangan kecerdasan secara emosional yang mana hal tersebut akan menciptakan suatu karakter yang baik pada diri seseorang (Diana, R., Hasanah, F., Mori, R.P., Mailani, N., 2020).

Karakter sendiri ialah suatu kepribadian atau sifat yang melekat dalam diri individu (Masluhah, 2021). Dalam menghadapi suatu generasi dibutuhkan kompetensi SDM yang mumpuni. Namun perlu diketahui bahwa guna menjadikan SDM tersebut memiliki kompetensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan zaman maka diperlukan karakter yang unggul. (Arif, 2021).

Jika didasarkan pada pendapat Tapsscot generasi sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a. *The Baby Boom* : Orang-orang yang lahir disekitar tahun 1965-1976.
- b. *The Baby Bust* atau Generasi X: Orang-orang yang lahir disekitar tahun 1965-1976
- c. *The Millennial* atau Generasi Z: Orang-orang yang lahir disekitar tahun 1977-1997
- d. *Generation Net* atau Generasi Z: Lahir disekitar tahun 1998-2010

Kemudian ditambah dengan adanya generasi Alpha yang lahir diatas tahun 2010

hingga sekarang. Setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini terjadi sebab perbedaan kondisi saat ia dilahirkan dan tuntutan yang kemungkinan akan ia temui saat ia besar memberikan perubahan tekanan dalam kompetensi-kompetensi yang perlu ia miliki guna melewati masa dewasanya.

Berdasarkan pendapat (Retnaningdyastuti, 2018) karakteristik dari siswa di era 4.0 atau era disrupsi ialah:

- a. Menjadikan perangkat digital komunikasi sebagai suatu sarana serta bagian yang terhubung atau integral didalam dirinya. Sebagai generasi yang lahir di era majunya teknologi maka ia akan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan teknologi yang membuatnya tidak akan dapat lepas dari penggunaan teknologi tersebut disegala jenis bagian kehidupannya.
- b. Mampu mengakses informasi secara tepat dengan memanfaatkan kelebihanannya dalam mengenal teknologi lebih baik daripada generasi sebelumnya.
- c. Lebih tertarik kepada sesuatu yang terhubung dengan teknologi seperti ketertarikan terhadap multimedia
- d. Interaksi mayoritas dilakukan lewat pemanfaatan sosial media

- e. Dalam konteks belajar ia akan lebih tertarik pada hal-hal yang berciri aplikatif serta menyenangkan.

C. Perspektif Kognitivistik

Menurut Yasbiati & Gandana kognitif ialah suatu prosedur atau sistem yang bergerak secara internal didalam otak ketika manusia atau individu sedang berpikir yang mana disebut juga dengan proses pengolahan informasi. Istilah kognitif sendiri berasal dari suatu kata yaitu *cognition* yang mana memiliki makna mengetahui sedangkan dalam arti luas artinya ialah perolehan, penataan, dan pemanfaatan terhadap pengetahuan. Secara rinci, kognitif ialah suatu bentuk prosedur berpikir yang terbentuk dalam kemampuan individu dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Yasbiati, Gandana.G., 2019).

Perspektif kognitif sendiri sejukurnya sangatlah luas. Menurut Jean Piaget, manusia secara pribadi memperlihatkan tingkah laku yang sesuai dengan kognisinya. Maksudnya ialah ketika seseorang atau individu ingin melakukan suatu tindakan, maka ia akan menarik suatu informasi atau memikirkan hal yang terkait dengan apa yang ingin ia lakukan. Sehingga jika dilihat lebih seksama maka sebelum terjadinya suatu bentuk perilaku maka akan dilakukan suatu proses berpikir yang sangat

kompleks dalam diri individu (Juwantara, 2019). Dilihat dari pandangan Psikologi, Psikologi Kognitif memiliki suatu keberhasilan dalam memberikan penjelasan mengenai pengaruh proses mental (berpikir) terhadap suatu bentuk perilaku yang diperlihatkan.

Bagaimana kognitif berpengaruh terhadap perilaku? Hal tersebut dapat dilihat dari perspektif kognitif-sosial yaitu tepatnya ketika mengamati atribusi (*attribution*). Suatu istilah yang digunakan mengenai cara seseorang mengolah informasi dalam situasi-situasi sosial (perilaku yang melibatkan orang lain) disebut juga dengan kognisi sosial. Dimana atribusi menjadi suatu aspek penting didalamnya. Dengan menggunakan atribusi, seseorang dapat membuat penilaian mengapa individu lain melakukan sesuatu. Gilbert *et al*, mengemukakan 3 tahapan proses kognitif yang berlangsung apabila mengevaluasi alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu:

- a. Mengkategorikan perilaku yang diperlihatkan (apa yang sedang dilakukan)
- b. Mengenali ciri-ciri orang tersebut berdasarkan perilakunya
- c. Mengoreksi penilaian mengenai orang tersebut sesuai dengan informasi yang ia dapatkan dengan menganalisis situasi.

Oleh sebab itulah perspektif kognitif mempercayai bahwa guna membentuk seseorang yang berperilaku baik, maka proses ia mengakses informasi dan memanfaatkannya harus baik pula. Karena perspektif ini meyakini bahwa seseorang bertindak dengan berdasarkan pertimbangan yang melibatkan prosedur berpikir kognisi sebelum akhirnya ia melakukan apa yang ia pikirkan. Secara sederhananya, perspektif kognitif mempercayai bahwa pengaruh utama dalam perilaku yang ditunjukkan oleh manusia adalah bagaimana cara kerja pikirannya (Jarvis, 2021).

D. Intervensi Peran Nilai Agama dalam Membangun Karakter Siswa Era 4.0 Dilihat dari Perspektif Kognitivistik.

Seperti yang telah dibahas pada point-point sebelumnya. Perspektif atau pendekatan kognitif memandang bahwa perilaku manusia terbentuk sesuai dengan cara kerja pikirannya. Lalu apa hubungannya dengan nilai agama? Perlu diketahui bahwa sama seperti bagaimana perspektif kognitif mempengaruhi manusia, nilai agama juga sama. Dalam Psikologi Agama, telah dianalisis secara pasti bagaimana kedudukan dan fungsi serta peranan keyakinan seseorang yang disebut sebagai agama dalam tingkah laku lahir dan batin oleh dirinya.

Nilai agama ialah suatu nilai-nilai suci yang berkaitan dengan cara seseorang hidup sesuai dengan aturan agamanya. Posisi serta fungsi dari nilai agama dalam hidup manusia dapat dilihat dari bagaimana kemampuan agama mempersatukan aspirasi manusia yang paling asasi, membentuk moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individual yang membuat ia menjadi manusia yang beradab.

Dari perspektif kognitif, seseorang berkembang secara bertahap dalam kemampuannya menerima dan mengelola informasi hingga ia dewasa. Lalu bagaimana ia mengimplementasikan hal tersebut tergantung pada kemampuan berpikir dan mempertimbangkannya yang sehat ataupun tidak. Dengan menelusupkan nilai-nilai agama selama terbentuknya perkembangan kognitif maka akan membentuk dasar atau fondasi yang kuat baginya untuk berpikir berlandaskan nilai agama yang secara mayoritas cenderung mengarah ke hal yang baik.

Mengapa agama menjadi penting dalam membentuk karakter siswa era 4.0? sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa era disrupsi teknologi memaksa manusia untuk hidup dan berkembang dengan teknologi secara global. Dimana segala sistem informasi masuk dengan mudah. Secara kognitif seseorang memperoleh atau membangun informasinya berdasarkan

pengalaman yang ia rasakan dan pengetahuan yang ia dapatkan. Jika konsep kognitif tersebut di refleksikan pada era sekarang yaitu era 4.0 dimana kecanggihan teknologi bahkan mampu menyediakan situasi belajar secara *online* maka tentu saja terbentuknya informasi dalam konteks berpikir individu akan terpengaruh. Artinya bagaimana seseorang mendapatkan, mengelola, dan menyimpan informasi kini tidak lagi terbandung karena ia bisa mendapatkannya secara sengaja maupun tidak sengaja lewat penggunaan internet.

Kemungkinan terjadinya dampak negatif karena kemudahan mengakses informasi juga telah tidak terelakkan. Oleh sebab itulah mengapa seseorang memerlukan agama dalam membangun dasar pengetahuannya guna menjadi filter dalam proses berpikir kognisinya. Sesuai dengan penelitian yang relevan milik (Samsudin, 2019), individu yang selama hidupnya tidak mempelajari nilai agama maka secara *taklid* mudah untuk menerima berbagai informasi entah itu melalui media ataupun jaringan sosial mereka, yang mana hal tersebut lebih berdampak buruk karena akan merugikannya. Jika ditanyakan mengapa, hal tersebut dikarenakan seseorang yang tidak memahami dasar agama maka hanya akan memikirkan harta, kekayaan serta kekuasaan dalam hidupnya dan tidak memikirkan balasan akan perbuatannya.

Oleh karena itu, tujuan dari diperlukannya intervensi nilai agama dalam diri individu ialah untuk menyediakan dasar yang baik bagi seseorang untuk kepentingannya dimasa depan, Dengan harapan informasi yang menjadi dasar tersebut tersimpan dalam struktur ingatan miliknya dan pengelolaan kognisi atas informasi agama tersebut dikembangkan sehingga bisa ia aplikasikan dalam tindakan sehari-hari dan ajaran tersebut dijadikan sebagai pedoman dan landasan dari segala perilakunya (Samsudin, 2019)

Karakteristik atau kepribadian seseorang berasal dari suatu proses yang amat panjang bukan berdasarkan keinginan atau tiba-tiba terbentuk secara instan. Namun, apabila seseorang ingin memiliki karakteristik yang baik maka bisa ia usahakan lewat pendidikan. Karena kepribadian sendiri juga mengalami yang namanya perkembangan, baik itu dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam keadaan perkembangan itu pendidikan memiliki dampak yang kuat dalam membentuk pribadi seseorang. Intervensi peran nilai agama dapat dilakukan lewat mengimplementasikannya dalam jalannya pendidikan. Terutama semenjak seseorang berada pada masa usia dini. Karena dengan begitu nilai yang tertanam akan menjadi bentuk kepribadian dan karakteristiknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari dilakukannya penelitian ini ialah bahwa nilai agama ialah berperan penting dalam pembentukan karakter yang baik bagi siswa di Era 4.0. Karena dengan mengikuti perintah-perintah agama maka seseorang akan terjauhkan dari bahaya ketidakmampuan memfilterisasi konten-konten yang ia dapatkan ketika ia menjelajahi media sosial. Seperti yang dibahas bahwa pada era 4.0 karakteristik asli siswa akan bersinggungan dan tidak terlepas dari turut campur teknologi. Sehingga apabila dilihat dari perspektif kognitif yang meyakini bahwa perilaku seseorang yang nantinya akan menjadi karakteristiknya terbentuk dari bagaimana cara berpikirnya. Dengan mengisi cara berpikir yang berlandaskan nilai agama maka seseorang akan memiliki dasar guna mengevaluasi perilakunya, ia akan memikirkan hal tersebut dan mempertimbangkan perilakunya bukan hanya dari sisi

rasionalitas namun juga dari sisi religiusitas. Dengan begitu ia akan takut untuk melakukan tindakan yang buruk kemudian ia akan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik sesuai dengan ajaran agamanya.

Saran bagi mahasiswa ialah untuk mengevaluasi kembali segala bentuk tulisannya agar menjadi lebih baik kedepannya dan tidak merasa cukup hanya dengan satu karya saja, bagi yang terhormat dosen pengampu semoga penelitian ini dapat diberikan masukan dan saran atas segala kekurangan guna perbaikan kedepannya, bagi konselor disarankan untuk memanfaatkan penelitian ini guna mengembangkan sebuah penelitian yang lebih besar dan detail lagi mengenai topik yang bersangkutan, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk tidak berfokus pada penelitian ini saja dan bersedia memberikan masukan guna penyempurnaan materi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AMINEF. (2019). *Merunut Lemahnya Hukum Cyberbullying di Indonesia*.
- Arif, K. (2021). Strategi Membangun SDM yang Kompetitif, Berkarakter dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4 No.1*.
- Basuni, A., et al. (2021). *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Dataindonesia.id. (2022). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*.
- Diana, R., Hasanah, F., Mori, R.P., Mailani, N. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence sebagai Desain Pembelajaran di Era Disrupsi. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 2(1)*.
- Ezaputra, d. (2019). *Kuasa Disrupsi Teknologi: Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Elmaterra Work Press.
- Faizahisme. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat Islam vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*. Padag+ng: Guepedia.com.
- Hermawan, D., dkk. (2021). *Ilmu Tasawuf: Tuntunan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Manajemen (NEM).
- Jarvis, M. (2021). *Psikologi Kognitif: Seri Teori Psikologi. Terjemahan dari Theoretical Approaches in Psychology*. Penerbit Nusamedia.
- Juwantara, R. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 9(1)*.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Labobar, K. (2019). *Agama Suku dalam Sejarah dan Fakta*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Masluhah, d. (2021). Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Era Disrupsi. *Ta'ALLUM: Jurnal Pendidikan islam, 9(2)*, 317-338.
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Jurnal Perempuan dan Anak, Vol 2 No 1*.
- Nafisah, H. S. (2018). Pengaruh Model Perkembangan Moral Kognitif terhadap Kesadaran Bahaya Narkoba pada Pembelajaran IPA Siswa SMP. *TPACK-IPA (Technolgical Pedagogical Content Knowledge), 2*.
- Nieswiadomy, R.M., & Bailey, C. (2018). *Foundations of nursing Research 7 Ed*. Texas: Pearson Education.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai). *Jurnal Paramurobi* , Vol. 1 No.1.

- Prasetio Rumondor, N. M. (2019). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai. *Edureligia Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.1.
- Pratiwi, E. (2021). *Kewarganegaraan*. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Qudratullah. (2019). *Buku Ajar Psikologi Agama*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Retnaningdyastuti, S. (2018). Tantangan dan Peluang Siswa dan Guru BK di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional: Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi*.
- Saidurrahman, Arifinsyah. (2018). *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Samsudin. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.30, No.1.
- Sayyidi, & Sidiq, M.A.H. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1). doi:<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i1.520>
- Suryo Putro, H. Y., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>
- Yasbiati, Gandana.G,. (2019). *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini: Teori dan Konsep Dasar Cetakan ke 2*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.

TURNITIN:

<https://drive.google.com/drive/folders/1vEaqesZR6rW8KnGEAaOeiTcmpI64OYfN>